

Interpretasi Ornamen Bedawang Nala pada Dasar Pura Pabean di Kabupaten Buleleng

By Ida Bagus Idedhyana

Interpretasi Ornamen Bedawang Nala pada Dasar Pura Pabean di Kabupaten Buleleng

Ida Bagus Idedhyana, Made Mariada Rijasa

Department of Architecture, Faculty of Science and Technology, Ngurah Rai University, Jl. Padma Penatih Denpasar Timur, Bali, Indonesia
Email: ib.idedhyana@unr.ac.id

Abstract

Pura adalah tempat suci bagi umat Hindu di Bali, Pura Pabean termasuk *pura kahyangan jagat* (pura untuk seluruh umat). Berada di sisi sebelah utara jalan utama Singaraja-Gilimanuk, Desa Banyupoh, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Posisi pura menjorok ke arah lautan, berdiri di medan agak terjal yang berbatu. Berbeda dengan pura lainnya di Bali, pura ini berdiri pada dasar ornamen berbentuk Bedawang Nala (kura-kura kosmik) dengan dua Naga (*serpents*) membelit tubuh Bedawang. Badan kura-kura dan kedua Naga menjadi bentuk dasar pura, kepala mereka muncul di depan pura menghadap ke lautan. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan makna pemakaian ikon Hindu Bedawang Nala yang diterapkan pada dasar Pura Pabean. Agar dapat ditemukan maknanya, teori Capon dikembangkan dan dipadukan dengan tahapan metode hermeneutik. Bentuk Bedawang Nala adalah penggabungan bentuk Akupara (kura-kura) dengan Vedava-nala (api kosmik/api kiamat), badannya adalah kura-kura, kepalanya adalah api kosmik yang menyerupai kepala kuda betina. Fungsi Bedawang adalah sebagai ornamen estetis dan sebagai ornamen simbolis. Bedawang Nala adalah penggambaran *bhu mandala* (bumi atau wilayah) yang berada di tengah samudra, gambaran kedudukan Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai penguasa pelabuhan dan perdagangan, serta penguasa aliran air. Temuan ini bermanfaat dalam upaya mengembangkan arsitektur tradisional Bali pada arsitektur masa kini maupun yang akan datang di Bali.

Kata kunci: Ornamen Bedawang Nala, Interpretasi, Arsitektur Tradisional Bali

Pendahuluan

Arsitektur tradisional Bali memiliki ragam ornamen yang mengandung ragam makna serta penempatannya disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan. Dalam upaya membangun arsitektur yang berwawasan budaya, ornamen ini banyak diterapkan bahkan dikembangkan bentuknya pada arsitektur masa kini. Ornamen arsitektur tradisional Bali mengadopsi beberapa simbol ikonik yang merupakan bagian dari ikonografi Hindu yang dijiwai dengan makna spiritual (Idedhyana 2018). Bedawang Nala adalah ornamen yang berasal dari simbol Hindu, telah lahir dan tercipta ribuan tahun silam. Bedawang ini digunakan sebagai dasar dari bangunan suci *padmasana*, *meru*, maupun bangunan suci lainnya. Namun kali ini dipakai sebagai bentuk dasar pada Pura Pabean.

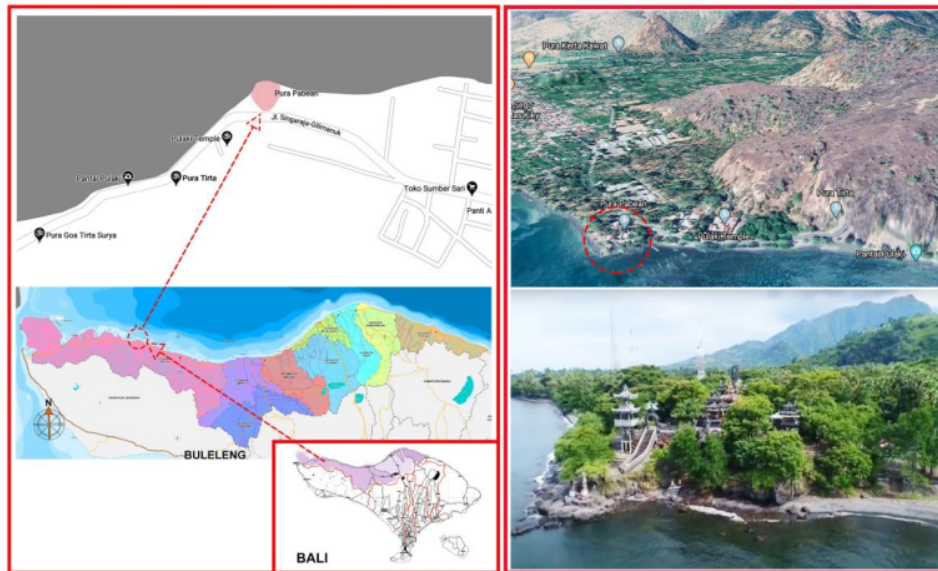
Pura Pabean dahulunya sebagai persinggahan atau sebagai pelabuhan bagi pelaut dari etnis luar Bali. Dalam perwujudannya terjadi alkulturasi Etnis Hindu dengan Etnis Cina (Siwa, Buddha, Tao, Kong Hu Tju). Keberadaan Pura Pabean di Teluk Pulaki ini diperkirakan sejalan dengan

perkembangan pelabuhan dagang tersebut, yaitu sejak tahun 1489. Pura Pabean mulai direncanakan dipugar sekitar tahun 1995, baru tahun 2002 pembangunannya dapat diselesaikan. Pura Pabean berbeda dengan pura lainnya di Bali, bentuk dasar tapak pura merepresentasikan Bedawang Nala (kura-kura kosmik), dibelit oleh dua Naga (*serpents*) yang telah menjadi legenda masyarakat Bali, yaitu Anantabhoga dan Basuki. Bentuk Bedawang dan Naga pada denah pura diwujudkan dengan dua jalan melingkar mengelilingi pura. Kepala Bedawang dan dua naga muncul pada tebing di sebelah barat pura menghadap kelautan lepas, sehingga terlihat Bedawang Nala menggendong Pura Pabean.

Pura Pabean berada di sisi sebelah utara jalan utama Singaraja-Gilimanuk, Desa Banyupoh, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Letak Pura Pabean berseberangan dengan Pura Pulaki, berjarak sekitar 53 kilometer di sebelah barat Kota Singaraja. Posisi pura menjorok ke arah lautan, berdiri di medan agak terjal yang berbatu, ratusan kera hidup pada lingkungan ini. Pepohonan yang rimbun dan hutan cukup lebat terdapat di dalam lingkaran jalan pencapaian ke dalam pura. Sisi utara merupakan hamparan

lautan, membentang sejauh mata memandang. Bagian selatan adalah area perbukitan dan kawasan pemukiman penduduk. Perpaduan

gunung dan laut tampak jelas dilihat dari arah Pantai Melanting (gambar 1).



Gambar1. Lokasi Pura Pabean

Interpretasi

Interpretasi merupakan sebuah prosedur untuk mencapai pemahaman, berdasarkan tugasnya interpretasi membawa sesuatu kepada suatu pemahaman. Interpretasi hanya mungkin dilakukan pada bentuk-bentuk penuh makna, tugas interpretasi adalah memahami makna bentuk-bentuk, mengungkapkan pesan yang ingin mereka sampaikan kepada kita (Bleicher 2013). Bila kita melakukan interpretasi, berarti kita melihat sebuah karya dari aspek luar maupun aspek dalamnya, dengan tujuan mencapai maknanya yang terdalam (Palmer 1969). Dengan demikian konsep interpretasi merupakan pendekatan hubungan antara interpretasi, pemahaman, dan makna.

Relasi Fungsi, Bentuk, dan Makna

Makna dalam arsitektur terhubung dengan bentuk, sangat penting mengusahakan bagaimana bentuk itu terlihat. Arsitektur juga berkaitan dengan fungsi dan bagaimana fungsi itu mempengaruhi bentuk yang mengandung makna. Arsitek memikirkan juga hal-hal lain seperti struktur di samping bentuk, keindahan, dan ekspresi. Untuk penciptaan produk arsitektur yang baik dan bermakna keduanya diperlukan. Fungsi adalah kriteria penting yang dianalisis oleh para filsuf Yunani seperti Plato, Aristoteles,

dan Xenophon, merupakan kesulitan atau masalah yang kita hadapi. Roth and Clark (2018) menyatakan fungsi memiliki banyak komponen. Fungsi terhubung dengan kegunaan atau manfaat. Fungsi adalah terkait dengan aktivitas dan sirkulasi, fungsi juga terhubung dengan simbolis (pesan bangunan dari apa yang tampak), serta psikologis yang ingin dicapai. Selanjutnya Krier (2001) menyatakan masalah arsitektur terletak pada koordinasi bentuk dan fungsi. Jika koordinasi ini tidak dapat dikuasai, hasilnya adalah bentuk hampa dan kondisi kehidupan yang tidak memuaskan. Fungsi adalah titik awal yang mendasar untuk semua ekspresi arsitektur.

Capon telah memisahkan enam konsep pemikiran arsitektur menjadi dua, sebagai kategori primer dan kategori sekunder. Kategori primer melibatkan bentuk, fungsi dan makna sedangkan kategori sekunder terdiri dari konstruksi, konteks dan spirit (Capon 1999). Selanjutnya Salura and Fauzy (2012) menyimpulkan bentuk dasar semua bentuk arsitektur adalah *function-form-meaning*. Ketiga aspek ini haruslah hadir setiap saat, meskipun kepentingan pribadi mereka dapat bervariasi. Aspek makna diperoleh dari interpretasi yang berasal dari penampilan bentuk yang sebenarnya.

Dengan jabaran tersebut, makna didapat dengan melakukan interpretasi dari bentuk visual

yang diamati. Bentuk visual yang diinterpretasikan adalah ornamen berbentuk Bedawang Nala yang ditempatkan pada dasar Pura Pabean. Pada penelitian ini teori Capon dikembangkan dalam usaha menemukan pemahaman bentuk yang terhubung dengan konstruksi (penyusun bentuk), fungsi terhubung dengan konteks, dan makna terhubung dengan spirit. Relasi fungsi, bentuk, dan makna dielaborasi pada tahapan pemaknaan hermeneutik.

Ornamen

Ornamen berasal dari Bahasa Latin *'ornare'* yang berarti menghiasi. Ornamen ditambahkan pada produk tertentu untuk lebih estetik, bernilai, dan tidak jarang mengandung makna simbolis yang tidak terpisahkan dari sosial budaya masyarakat pemakai (Gustami 2008; Sunaryo 2009). Fungsi ragam hias di Bali secara umum dapat dibagi dua, yaitu sebagai ragam hias murni dan ragam hias simbolis (Sika 1983). Ragam hias simbolis merupakan ragam hias yang memiliki fungsi ganda, sebagai keindahan dan memiliki makna spiritual. Ornamen atau ragam hias simbolis inilah yang terhubung dengan ikonografi Hindu.

Temuan ini bermanfaat untuk meningkatkan kearifan dan rasa cinta terhadap warisan budaya, dapat memahami pentingnya arsitektur yang berjati diri, dalam upaya penciptaan karya-karya arsitektur dimasa kini dan dilanjutkan oleh generasi penerus pada masa yang akan datang. Temuan ini juga merupakan sumbangan pengetahuan dibidang arsitektur tradisional Bali, teori dan metode yang dikembangkan juga dapat dipakai dalam melakukan interpretasi karya-karya arsitektur yang sarat makna.

Metode Penelitian

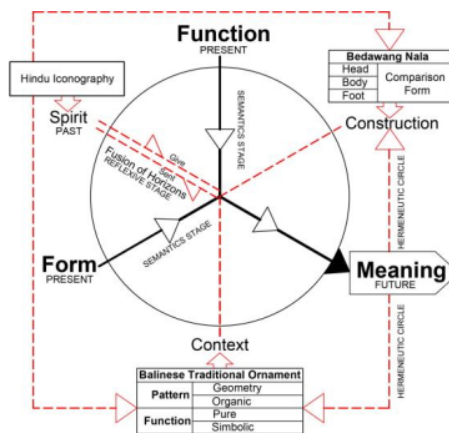
Penelitian ini berkonsentrasi pada pencarian dan pemahaman makna dari interpretasi objek yang utuh. Objek yang diamati adalah dasar Pura Pabean yang dibentuk oleh kura-kura kosmik, bentuk yang mengandung makna simbolis. Pengamatan objek tidak hanya yang dapat dilihat, namun melampaui wujud visualnya.

Metode hermeneutika sangat relevan dalam melakukan interpretasi atau menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa atau kebudayaan lainnya yang muncul dalam fenomena kehidupan manusia (Kaelan 2005; Sumaryono 1999). Langkah penafsiran berhubungan dengan pemahaman bahasa:

semantik; refleksif; dan eksistensial atau ontologis (Bleicher 2013).

Pemaknaan tahap semantik adalah menjalin dialog antara bentuk dan fungsi dengan menghubungkannya dengan katagori sekundernya yaitu konstruksi dan konteks, sebagai pengembangan bagan dari teori Capon. Dengan dialog ini ditemukan jabaran yang dalam tentang bentuk dan fungsi dari Bedawang Nala pada dasar Pura Pabean. Tahap berikutnya adalah pemaknaan tingkat repleksif adalah menghubungkan fungsi dan bentuknya dengan spirit, dalam hal ini spirit adalah ikonografi Hindu yang menjwai lahirnya bentuk Bedawang Nala. Pada tahapan ini perluasan cakrawala pemahaman dikembangkan dengan menjalin dialog antara masa sekarang dengan masa lalu. Menurut (Gadamer 2004), proses ini disebut sebagai 'fusi cakrawala'. Gadamer melihat proses ini menjadi salah satu mediasi konstan antara masa lalu (tradisi, budaya, dan pengalaman) dengan masa kini cakrawala (pengalaman langsung) dari penafsir.

Pada tahap eksistensial, agar dihasilkan makna yang mendekati ontologi, dipakai pendapat dari Heidegger yang dijelaskan oleh Bleicher (2013), pemahaman makna diperoleh dari bagia-bagiannya, bagian-bagian tersebut hanya dapat dipahami mengacu pada keseluruhan, sehingga pemahaman menuju pada pendekatan transendental, sebuah penyelidikan yang lebih ontologis daripada logis (gambar 2).



Gambar 2. Dialog antara fungsi, bentuk, dan fusi cakrawala untuk menemukan makna

Penelitian ini hanya pada tahapan pendekatan ontologis. Dengan demikian tahapan lingkaran hermeneutik ini dihentikan jika saturasi data sudah dianggap cukup. Penelitian ini dapat

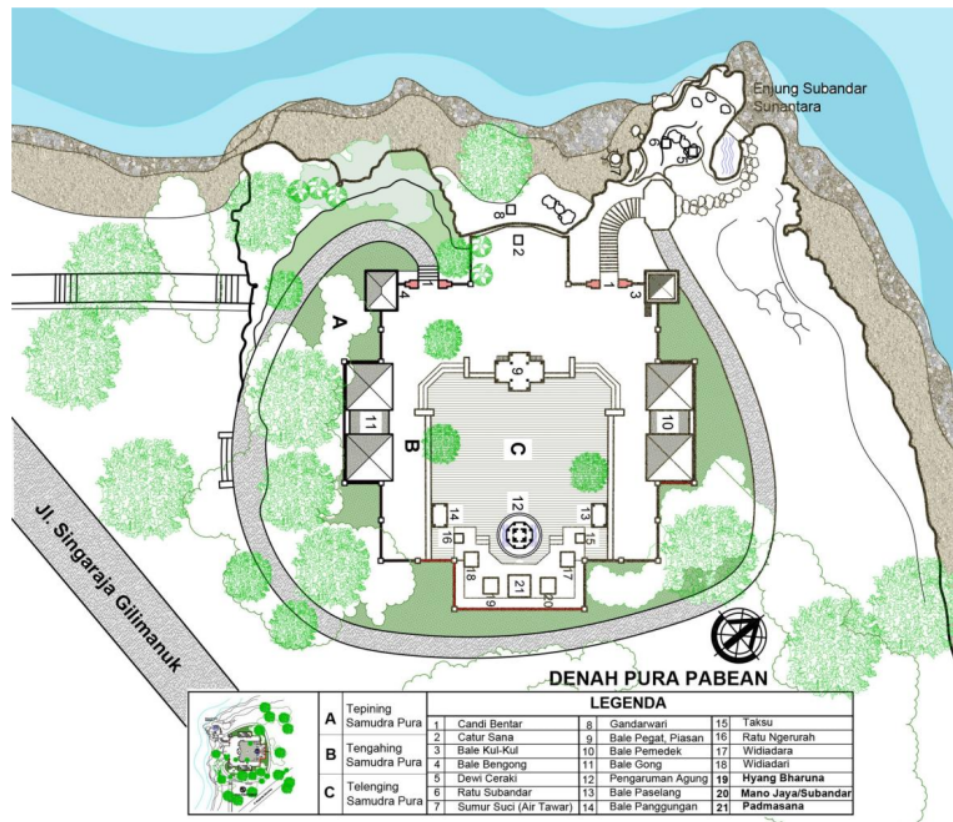
dilanjutkan ke tahap ontologis oleh peneliti-peneliti lain yang tertarik dengan arsitektur tradisional Bali.

Hasil dan Pembahasan

1. Pura Pabean dan Bentuk Bedawang Nala

Pura Pabean terbagi menjadi 3 mandala: a) mandala pertama (*jaba sisi*) disebut '*tepining samudra*', dimulai dari jalan masuk yang bercabang melingkar; b) mandala kedua (*jaba tengah*), setelah melewati *candi bentar*, disebut sebagai '*tengahing samudra*'; c) mandala ketiga

(*jeroan*), setelah memasuki *bale pegat*, disebut sebagai '*telenging samudra*' (Tugur 1997). Jalan masuk bercabang membentuk lingkaran: yang ke kiri menuju *ke jaba sisi*, melewati sebuah *candi bentar*; yang ke kanan dapat menuju ke tanjung (pantai bawah), terdapat *pelinggih* (bangunan suci) Dewi Ceraki dan Ratu Subandar, sumur suci (air tawar), dan *pelinggih* Gandarwari. Dari sini dengan menapaki undakan dapat menuju ke *jaba sisi*. Sebelum memasuki area *jaba tengah* terdapat ruang untuk menikmati pemandangan laut, di sini terdapat dua Candi Bentar dan pada ujung kiri dan kanan menjulang tinggi *bale kul-kul* dan *bale bengong* (Gambar 3)



Gambar 3. Denah Pura Pabean

Sumber: Modifikasi dari Tugur, 1997

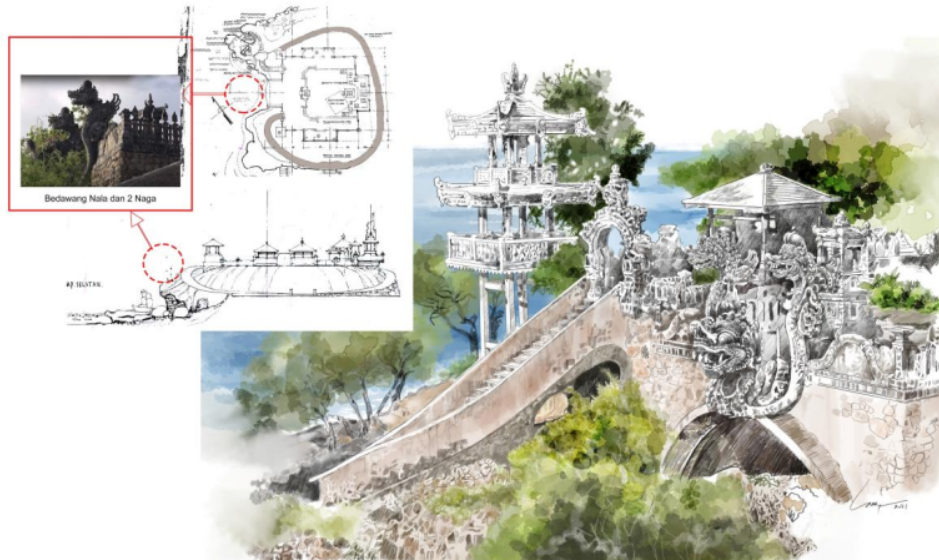
Tapak Pura Pabean mengambil bentuk Bedawang Nala, dengan dua jalan melingkari pura sebagai bentuk badan Bedawang dan tubuh dua Naga (*serpents*). Badan Bedawang menjadi dasar pura, sedangkan tubuh Naga yang membelit Bedawang menjadi jalan utama melingkari pura. Kepala Bedawang dan kedua

Naga muncul di tebing bagian barat laut menghadap ke lautan. Dua Naga dan Bedawang Nala dapat dilihat dari mandala *tepining samudra* (*jaba sisi*/mandala pertama) dan dari arah lautan (gambar 4).

Kura-kura kosmik atau kura-kura penggendong dunia, adalah sebuah mitos dari

seekor kura-kura raksasa yang menggondong dunia. Mitos tersebut muncul dalam mitologi Hindu, Tionghoa, Jepang, Korea, Vietnam, Mongolia, beberapa negara di Asia Timur, Timur Jauh Rusia, dan mitologi penduduk asli Amerika.

Kura-kura membawa cangkang keras berbentuk mandala di punggungnya, mereka adalah jenis amfibi, artinya dapat hidup di darat dan air (gambar 5).

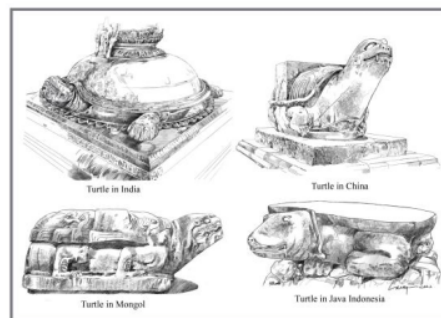


Gambar 4. Bedawang Nala sebagai dasar Pura Pabean
Sumber: Tugur, 1997; Idedhyana, 2021

Kura-kura kosmik dalam mitologi Hindu dikenal dengan nama Akupāra, atau terkadang Chukwa, belakangan muncul nama Kurma sebagai avatar Wisnu saat berwujud kura-kura kosmik menyelamatkan dunia. Bentuknya dihadirkan sebagai kura-kura darat, namun sekali-kali digambarkan sebagai penyu laut. Di Indonesia terutama Jawa dan Bali diberikan nama Bedawang Nala.

Secara umum representasi Bedawang dalam gambar-gambar, patung, dan narasi dalam sastra diwujudkan dalam 2 bentuk, yaitu *theriomorphic* dan *therio-antropomorphic*. *Theriomorphic* adalah Dewata atau energi Tuhan yang digambarkan sebagai binatang (kura-kura), sedangkan *therio-antropomorphic* adalah energi Tuhan yang digambarkan setengah binatang dan setengah manusia, dalam hal ini tubuhnya adalah kura-kura, sedangkan kepalanya adalah manusia. Bentuk *therio-antropomorphic* banyak ditemukan dalam gambar, pahatan pada dinding candi, ataupun dalam wayang kulit di Jawa dan Bali. Untuk jenis patung lebih banyak mengambil bentuk *theriomorphic*, menampilkan bentuk kura-kura seutuhnya dengan pengembangan di bagian kepala dan

tempurungnya, dilengkapi dengan empat kaki dan ekornya (gambar 5).



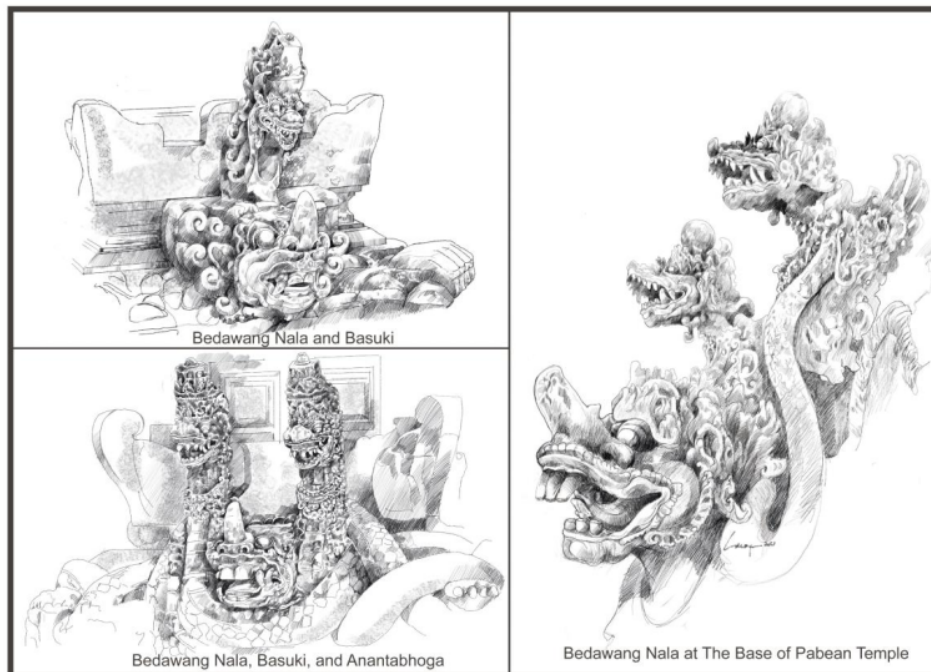
Gambar 5. Bentuk Kura-kura kosmik di beberapa negara

Di Bali keberadaan Bedawang Nala dibelit oleh dua Naga atau satu Naga. Dua Naga ini adalah Anantabhoga dan Basuki yang mengendalikan pergerakan Bedawang Nala atau pergeseran lempeng bumi. Masing-masing sumber sus¹ra menyebut sedikit perbedaan, seperti pada lontar “Kauravasrama”, yang ditulis

abad ke-16, sebagai dasar dari Sanghyang Maha Meru (Gunung Mahameru) adalah Bhadawang Anala, ia memiliki kepala berbentuk kuda, Naga Anantabhoga yang melilit leher serta ekornya. Selanjutnya (Idedhyana, I. B., Sueca, N. P., Dwijendra, N. K. A., & Wirawibawa 2020), berdasar hasil interpretasi bangunan suci Padmasana, menyimpulkan: apabila Bedawang dibelit oleh satu Naga pada bangunan suci Padmasana, Naga itu adalah Basuki sebagai rajanya para Naga.

Dengan demikian apabila Bedawang dibelit oleh satu Naga dapat berwujud Anantabhoga ataupun Basuki, tergantung di mana penempatannya. Kepala Bedawang Nala pada dasar Pura Pabean divisualkan dengan hidung mencuat mirip moncong kuda dilengkapi dengan mahkota api, sama dengan bentuk Bedawang Nala di Bali pada umumnya (gambar 6).

Dua Naga, Basuki dan Anantabhoga membelit Bedawang, badan dan belitan naga berlanjut membentuk jalan setapak yang mengelilingi Pura Pabean. Bentuk badan ini tidak dapat dilihat ketika berada di area pura, namun dapat dicermati dari atas dengan naik ke Bale Kul-Kul, atau melalui kamera drone. Tempurung Bedawang digambarkan dengan perbedaan ketinggian dasar pura ke bagian tengah, sehingga membentuk seperti cangkang kura-kura (gambar 3 dan gambar 4). Keempat kakinya serta ekor Bedawang dan ekor dua Naga tidak dimunculkan. Secara umum bentuk yang ditampilkan adalah perpaduan kura-kura dan api, unsur manusianya sangat kecil, hanya pada bagian kalung dan anting-antingnya. Dengan demikian bentuk Bedawang Nala adalah *theriomorphic*.



Gambar 6. Bentuk Bedawang Nala di Bali dan Bentuk Bedawang Nala di dasar Pura Pabean

2. Fungsi Pura Pabean dan Bedawang Nala

Pura Pabean dahulunya sebagai persinggahan atau sebagai pelabuhan bagi pelaut-pelaut dari etnis luar Bali. Dalam perwujudannya terjadi alkulturasi etnis Hindu dengan etnis Cina (Siwa, Buddha, Tao, Kong Hu Tju). Pura Pabean berfungsi sebagai *linggih* (kedudukan) Ida Batari Dewi Ayu Manik Mas Subandar dan Ida Ratu Syahbandar. Pura ini juga dilengkapi bangunan

suci untuk pemujaan Dewa Baruna (Varuna), sebagai penguasa laut dan samudra.

Pabean asal katanya 'bea' berasal dari kata serapan bahasa Sansekerta yaitu 'vyaya'. Menurut kamus Sansekerta 'vyaya' yang berarti ongkos atau biaya yang dikeluarkan, dapat juga berarti pungutan (Williams-Monier 1872). Dengan demikian Pabean adalah pelabuhan tempat mengawasi, memungut, dan mengurus bea masuk dan bea keluar dari laut ke daratan

atau sebaliknya. Sedangkan 'subandar' berasal dari kata 'bandar' menurut KBBI (2022) 'bandar' berhubungan dengan aliran air; tempat berlabuh; kota pelabuhan, atau kota perdagangan. Penambahan awalan 'su', menurut (Mardiarsito 1990) mengarah ke 'utama' atau dapat diartikan sebagai 'penguasa'. Dengan demikian pura ini adalah pemujaan kepada Tuhan dalam manifestasi Beliau sebagai Penguasa aliran air, Penguasa pelabuhan, penguasa perdagangan, yang memberikan kesuburan dan kesejahteraan. Oleh karena itu di pura ini terdapat pula *pelinggih* (bangunan suci) utama lainnya sebagai pemujaan kepada Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai penguasa air, lautan, maupun samudra, yaitu Dewa Baruna (Varuna). Keberadaannya berdampingan dengan *pelinggih* Hyang Subandar, mengapit bangunan suci Padmasana sebagai pemujaan Tuhan (Gambar 3).

Fungsi Bedawang Nala secara jelas dapat dilihat adalah sebagai alas dari Pura Pabean. Fungsi selanjutnya dihubungkan dengan konteksnya. Konteks dalam hal ini adalah fungsi ragam hias arsitektur tradisional Bali. Ornamen Bedawang Nala adalah ornamen organis, ornamen yang diciptakan berdasarkan bentuk-bentuk atau objek yang ada di alam semesta, dalam hal ini Bedawang mengambil bentuk kura-kura dan api menyerupai kepala kuda betina. Fungsi Bedawang Nala memiliki fungsi ganda, sebagai fungsi estetis dan simbolis. Fungsi estetika adalah terkait dengan: estetika formil, terhubung dengan estetika bentuk yang mampu memberikan rasa keindahan bagi pengamat; estetika ekspresionis, terhubung dengan apa yang ingin di ekspresikan; estetika psikologis terkait dengan rasa kepuasan pengamat senderi terhadap Bedawang Nala yang dilihat. Dengan demikian fungsi estetika adalah mengekspresikan sebuah dasar sebagai tempat kedudukan pura yang bertujuan memberikan rasa keindahan bagi pengamat baik dari bentuk, proporsi dan skala. Fungsi simbolis menunjukkan Bedawang sebagai dasar kedudukan pura, menyiratkan suatu makna yang harus diungkapkan, ada pesan yang harus dipahami. Fungsi simbolis ini terkait dengan bentuk visual dan bagaimana penempatannya pada objek arsitektur Pura Pabean.

3. Makna Bedawang Nala

Banyak simbol berdasarkan karakteristik biologis kura-kura telah dimasukkan ke dalam kehidupan kita, tergantung pada konteks sosial dan budayanya. Dalam mitologi timur dan barat, kura-kura digambarkan sebagai hewan spiritual dikaitkan dengan umur panjang dan simbol

kebijaksanaan karena mereka berpengalaman dalam misteri langit dan bumi, merekapun dapat melakukan perjalanan antara darat dan air, mereka digambarkan sebagai utusan para dewa.

Di Bali diberikan nama Bedawang Nala, berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu 'vadava'. Menurut Kamus Sansekerta, 'vadava' juga ditulis 'vadaba', 'badava', atau 'badaba', yang berarti kuda jantan menyerupai kuda betina, selanjutnya juga berarti kuda betina. Kata 'vadava' ditambahkan kata 'gni', 'nala', atau 'mukha' yang berarti api dari alam bawah. Api berbentuk kepala kuda betina, api yang muncul dari rongga berbentuk mulut kuda, berada di bawah laut di kutub selatan (Williams-Monier 1872). *Vedava* atau *bedava* berarti makhluk menyerupai kepala kuda, dewi kuda, juga merupakan makhluk api yang menjilati air, dan menyebabkan awan dan hujan (Coulter and Turner 2012). Bentuk ini yang dikenal sebagai *Vadava-agni*, melambangkan bentuk paling menakutkan dari *Agni* yang tetap tersembunyi di bawah laut (Hinduism 2022). Menurut Kamus Jawa Kuna, *bedawang* ditulis 'badawang' yang berarti kura-kura. Jika ditambahkan kata 'nala' berarti kura-kura api atau kura-kura yang berapi (Mardiarsito 1990).

Dengan demikian secara etimologi, kata 'Bedawang Nala' mengacu pada dua makna. Pertama mengarah ke api kosmik yang menyerupai kepala kuda betina berada di bawah lautan (alam bawah). Api semesta ini dapat pula digambarkan keluar dari rongga bumi di bawah lautan, rongga ini menyerupai kepala kuda. Api ini menjaga kehangatan laut agar tidak membeku, serta membantu menguapkan air laut sehingga terjadi hujan. Api selatan yang membakar segalanya pada saat *pralaya*, juga disebut *Vadava-mukha*. 'vadava' adalah kuda betina, 'mukha' berarti kepalanya, api berbentuk kepala kuda betina. Makna kedua adalah mengacu pada hewan amfibi yaitu kura-kura, sebagai hewan spiritual, hewan yang terhubung dengan keberadaan serta pergerakan kosmik alam semesta.

Mitologi Hindu memiliki banyak cerita tentang api bawah laut yang misterius yang tersembunyi di dasar laut. Purana, epos dan karya sastra Sansekerta menyebut api ini sebagai 'Vadava-nala atau Vadava-gni'. Kebakaran bawah laut ini menyebabkan air laut menguap dan berubah menjadi kabut, sehingga mencegah air laut meluap ke daratan. Dikatakan bahwa pada saat *pralaya* atau banjir, *Vadava-gni* akan berhenti melakukan hal ini, menyebabkan lautan mengembang dan menenggelamkan bumi. Api kuda bawah laut akan meledak dalam bentuk gunung berapi. Semuanya akan dihancurkan oleh

lava dan air. Jadi ada hubungan yang menarik antara perubahan permukaan laut dan kepunahan mas¹l.

Dalam kitab yang lebih tua bentuk kura-kura adalah Brahma (Sang Pencipta) bukanlah Wisnu. Dalam "Satapatha Brahmana," setelah Brahma mengambil bentuk kura-kura, dibuatlah keturunan Prajapati (Brahma). Demikian yang Ia ciptakan, Ia membuat, kata 'kurma/kasyapa' berarti kura-kura, maka dikatakan semua makhluk adalah keturunan Kasyapa. Kitab tua menggambarkan sebagai avatara dari Brahma, dan beberapa yang lebih baru dan kepercayaan ¹puler menganggapnya sebagai karya Wisnu (Wilkins 1923). Selanjutnya dalam Purana (pasca Weda) kura-kura anak Prajapati yang bergerak di perairan purba ceritanya beralih menjadi avatara dari Wisnu, yang menjelma untuk memulihkan kehancuran bumi akibat banjir (Macdonell 1897). Kisah selanjutnya tentang Bedawang Nala dapat dijumpai pada cerita pemuatan Mandara Giri di Samudra Mantana, Bedawang sebagai Kurma Raja sebagai penjelmaan Dewa Wisnu, menjadi alas Gunung Mandara (Jouveau-Dubreuil 1937). Demikian pula dalam susastra Indonesia disebutkan Brahma sebagai Bedawang Nala, dapat ditemukan dalam "Tattwa Panggelaran", Sanghyang Brahma menjelma menjadi Kurma (empas), Sanghyang Wisnu sebagai naga untuk membelit gunung, untuk memindahkan Gunung Mahameru dari Jambhudwipa ke Jawadwipa (Erawan, Suharsana, and Anthasa 2006). Dalam kisah "Adiparwa" diceritakan Wisnu mengambil wujud kura-kura sebagai dasar pemuatan Gunung Mandara di lautan susu (Zoetmulder 2005).

Dengan beberapa sumber susastra India dan Indonesia, Bedawang atau Akupara pada awal penciptaan kosmos adalah perwujudan Brahma, selanjutnya dalam masa pemeliharaan kosmik Bedawang adalah Kurma sebagai perwujudan Wisnu.

Dalam "Rigveda" dan "Yajurveda" Salah satu mitos Hindu yang populer mengatakan bahwa bumi bertumpu pada punggung kura-kura raksasa. Mitos populer lainnya mengatakan bahwa bumi bertumpu pada kepala ular (Seṣanaga). Prthivi dianggap seperti kura-kura, memiliki punggung yang sangat kokoh tanpa ada bulu di atasnya. Dalam "Mahabharata" dan "Santiparva," Prthivī digambarkan seperti punggung kura-kura. Namun, analogi antara Prthivī dan punggung kura-kura sudah lama terlupakan, dan kemudian menjadi mitos yang mengandaikan bahwa bumi bertumpu pada punggung kura-kura raksasa dan gempa bumi terjadi saat kura-kura berbelok (Roy 1999).

Kura-kura kosmik di India disebut Akupara yang berarti kura-kura tempat bumi bersandar (Margaret and Stutley 1977). Kura-kura ini juga disebut 'Kurma' yang berarti kura-kura atau penyu, bumi yang diumpamakan seperti kura-kura berenang di air. Kurma gambaran raja kura-kura, juga kura-kura betina yang menegakkan bumi, punggungnya membetuk bola dunia, atau setengah bola dunia (Williams-Monier 1872).

Pada penjabaran ini menjelaskan bumi bertumpu pada punggung kura-kura, atau punggung kura-kura itu sendiri adalah Prthivi atau bumi. Kemudian cerita berkembang kura-kura sebagai penggendong dunia. Dunia bersandar pada kura-kura, kura-kura adalah penegak dunia, dan gempa bumi terjadi apabila terjadi pergerakan lempeng bumi.

Bedawang Nala atau Kurma dalam "Satapatha-Brahmana," dijabarkan sebagai gambaran alam semesta, cangkang bawahnya melambangkan bumi, cangkang atas yang melengkung menggambarkan langit, dan tubuhnya adalah atmosfer (Anonim 1966; Coulter and Turner 2012). Berdasarkan "Bhagavata Purana," Thompson menjelaskan alam materi tak terhitung banyaknya. Masing-masing terkandung dalam cangkang bola yang dikelilingi oleh lapisan elemen materi yang menandai batas antara alam transendental dan duniawi. Cangkang yang berisi piringan bumi disebut '*bhu-mandala*' atau mandala bumi yang membaginya menjadi wilayah surgawi atas dan wilayah bawah tanah yang dipenuhi air ketuban. Cangkang dan isinya dicirikan sebagai Brahmanda atau "telur Brahma". Bhu-mandala dibagi menjadi serangkaian fitur geografis, yang disebut samudra dan pulau (Thompson 2000).

Berdasarkan jabaran tersebut, cangkang bawah kura-kura adalah '*Bhu-mandala*' (sebagai bumi), cangkang atasnya melengkung membentuk langit, dan tubuhnya adalah atmosfer. Bagian bawah bumi adalah alam bawah, bagian atasnya adalah surgawi. Keseluruhannya menggambarkan '*brahmanda*' atau '*the whole univers*'.

Salah satu Bhu-mandala pada alam semesta ini adalah bumi, tempat keberadaan api kiamat. Api kiamat dikatakan berbentuk kuda betina (*vadava*) di dasar lautan, api yang tidak bisa dipadamkan keluar dari mulutnya. Gambar kuda betina sering digunakan untuk menekankan kebesaran lautan. Kuda itu secara khusus diasosiasikan dengan lautan dengan api. Api penghancur yang tidak dapat dipadamkan berkobar dari mata Siwa untuk membakar kama adalah api kiamat yang belum waktunya, yang menguap lebar untuk membakar alam semesta, ditempatkan di bawah laut. Selanjutnya disebut

'Agni Varjava-vakra' (api dari mulut kuda) meminum air dari laut dan membiarkan mereka keluar lagi. Akhirnya api dunia bawah ini akan menghancurkan dunia (O'Flaherty 1976). Putra menjabarkan Bedawang Nala merupakan kura-kura api (anala/api) terletak di dasar laut atau bumi, api dalam bumi atau magma (Putra 1998). Bedawang Nala berada di lapis ketujuh alam Patala (*nether world; under world*). Bedawang adalah inti bumi atau api magma, dilapisi oleh kerak bumi disimbolkan dengan Naga Anantabhoga, diselimuti air digambarkan dengan Naga Basuki, dilingkup oleh Naga Taksaka sebagai gambaran atmosfer (Idedhyana, I. B., Sueca, N. P., Dwijendra, N. K. A., & Wirawibawa 2020).

Dari gambaran ini, makna Bedawang Nala mengarah ke makna: Vedawa-nala; Vedava-mukha; dan Vedava-gni, yang mengartikan api neraka, keluar dari rongga menyerupai mulut kuda betina, atau api menyerupai kuda betina, tersembunyi di bawah lautan, berada di inti bumi, dia adalah api magma.

Bedawang Nala memiliki banyak makna, misteri penyusap sebagai hewan mistis yang penuh pemahaman tentang prinsip-prinsip kosmik. Pada awal penciptaan Bedawang adalah penjelmaan Brahma, selanjutnya pada masa pemeliharaan dunia Bedawang adalah penjelmaan Wisnu untuk menyelamatkan dunia. Punggung kura-kura kosmik adalah Prthivi atau bumi, kemudian berkembang sebagai penggondong dunia. Bedawang adalah gambaran alam semesta (*the whole universe*), Cangkang bawah adalah '*bhu mandala*' sebagai bumi, cangkang atasnya sebagai langit, tubuhnya adalah atmosfer. Bagian bawah bumi adalah alam bawah, bagian atasnya adalah surgawi. Bedawang Nala juga mengartikan inti bumi (magma), berada dilapisan ketujuh dari alam Sapta Patala (*under world/nether world*). Makna Bedawang Nala juga mengarah ke makna: Vedawa-nala; Vedava-mukha; dan Vedava-gni, yang mengartikan api neraka. Api yang tak dapat dipadamkan, keluar dari rongga menyerupai mulut kuda betina (Vedava-mukha). Vedawa-nala adalah kuda betina yang menghembuskan api dan berdiri di dasar laut, atau api yang ditemukan dalam bentuk kuda betina di bawah laut, sering disebut sebagai api kiamat.

Kesimpulan

Bentuk Bedawang Nala pada dasar Pura Pabean dan di Bali pada umumnya mengacu pada perpaduan dua bentuk. Pertama mengarah pada bentuk 'Akupara', bentuk kura-kura kosmik,

seperti kura-kura pada umumnya dengan empat kaki, dilengkapi dengan ekor, serta cangkang bawah yang datar dan cangkang atas yang melengkung setengah bola dunia. Bentuk kedua mengarah pada 'Vedava-nala', 'Vedava-mukha', dan 'Vedava-gni'. Api kiamat menyerupai kuda betina, api alam semesta, api neraka, api kemusnahan semesta, merupakan bentuk Dewa Agni yang paling menakutkan. Secara keseluruhan bentuknya adalah '*theriomorphic*', mengambil dua bentuk binatang yaitu: a) kura-kura divisualkan pada badan, kaki, dan ekornya; dan b) kepalanya adalah api yang menyerupai moncong (mulut) kuda betina yang dilengkapi dengan mahkota api.

Secara visual fungsi Bedawang Nala jelas tampak menggondong pura, atau Pura Pabean berdiri di atas punggung kura-kura raksasa purba. Ornamen ini termasuk ke dalam ornamen organis, bentuk yang digubah dan dikembangkan dari objek yang ada di alam. Mempunyai fungsi ganda, sebagai elemen estetika yang mampu menambah keindahan objek arsitektur Pura Pabean dan sebagai ornamen simbolis yang mengekspresikan sesuatu makna serta pesan yang harus diungkapkan.

Berdasarkan bentuk serta fungsi yang di perluas cakrawala horizonnya menemukan makna Bedawang Nala pada dasar Pura Pabean adalah gambaran bumi atau wilayah di tengah samudra. Cangkang bawah kura-kura kosmik adalah Prthivi ataupun dataran membentuk elips, tubuhnya adalah atmosfer, dan cangkang atasnya melengkung membentuk setengah bola adalah langit tempat keberadaan Ida Batari Dewi Ayu Manik Mas Subandar dan Hyang Subandar sebagai penguasa pelabuhan dan perdagangan, serta Dewa Baruna (Varuna) sebagai penguasa lautan dan samudra, sebagai penguasa hukum alam. Ini adalah gambaran sumbu yang menghubungkan dunia materi manusia dengan alam transendental. Gambaran ini juga menyiratkan penyatuan laut dan gunung (Linga Yoni). Yoni adalah lautan dengan api kosmiknya (api kiamat), Linga (Lingga) adalah gunung yang dibentuk oleh cangkang atas kura-kura.

Dengan demikian mandala Pura Pabean berbeda dengan pura lainnya di Bali. Pura ini terbagi menjadi tiga mandala: a) mandala pertama tidak disebut sebagai *jaba sisi*, tapi disebut sebagai *tepining* samudra, mengartikan wilayah bagian pinggir dari pusat samudra; b) mandala kedua tidak disebut sebagai *jaba tengah*, namun disebut sebagai *tengahing* samudra, mengartikan wilayah agak ke tengah dari pusat samudra; c) mandala ketiga tidak disebut sebagai *jeroan*, tapi disebut sebagai *telenging* samudra, mengartikan pusat samudra.

Daftar Pustaka

- Anonim. 1966. *Satapatha-Brahmana*. Edited by F. Max Muller. Delhi: Motilal Banarstdass.
- Bleicher, Josef. 2013. *Hermeneutika Kontemporer*. Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Capon, David Smith. 1999. *Architectural Theory*. 1st ed. New York: John Wiley and Sons.
- Coulter, Charles Russell, and Patricia Turner. 2012. *Encyclopedia of Ancient Deities*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Erawan, I.B.P., K. Suharsana, and I.N. Anthasa. 2006. *Tutur Sanghyang Tatwa Panggelaran*. Singaraja: UPTD Gedong Kirtya.
- Gadamer, Hans Georg. 2004. *Truth and Method*. 2nd ed. London . New York: Sheed & Ward Ltd and the Continuum Publishing Group.
- Gustami, S.P. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. 1st ed. Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas seni Rupa Institut Seni Rupa Indonesia Yogyakarta.
- Hinduism, In. 2022. "Vadavanala , Va ḍ Avānala , Vadava-Anala , Vā ḍ Avānala : 5 Definitions," 1–2.
<https://www.wisdomlib.org/definition/vadava>.
- Idehyana, I. B ., Sueca, N. P., Dwijendra, N. K. A., & Wirawibawa, I. B. 2020. "The Meaning Of Three Dragons On Padmasana Tiga Architectures In Besakih Temple, Bali Indonesia." *International Proceeding Conference on Multimedia, Architecture & Design (IMADe)* 1 (1): 43–50.
<https://doi.org/10.31014/aior.1991.03.02.168>.
- Idehyana, Ida Bagus. 2018. "Pemahaman Ikonografi Hindu Pada Penataan Bangunan Dan Lingkungan Di Bali. Studi Kasus : Bali Safari Dan Marine Park Dan Bandara Internasional Ngurah Rai." *Jurnal Teknik Gradien* 10 (1): 27–44.
<https://ojs.unr.ac.id/index.php/teknikgradien/article/view/78/53>.
- Jouveau-Dubreuil, G. 1937. *Iconography Of Southern India*. Paris: Librairie Orientaliste Paul Geuthner.
- Kaelan, M.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- KBBI. 2022. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. 2022.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Edited by Wibi Hardani and Lameda Simarmata. 1st ed. Jakarta: Erlangga.
- Macdonell, A.A. 1897. *Vedic Mythology*. Strassburg: Verlag Von Karl J. Trubner.
- Mardiarsito, L. 1990. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*. 4th ed. Ende: Nusa Indah.
- Margaret, and James Stutley. 1977. *A Dictionary of Hinduism Its Mythology, Folklore and Development 1500 B.C.-A.D. 1500*. London WC1E 7DD and Broadway House: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- O'Flaherty, Wendy Doniger. 1976. *The Origin of Evil in Hindu Mithology*. Edited by I. Delhi: University of California Press.
- Palmer, Richard E. 1969. *Hermeneutic*. Edited by John Wild. United States of America: Northwestern University Press.
- Putra. 1998. "Cudamani (Kumpulan Kuliah Adat Agama Hindu)." In , 21–27, 34. Denpasar: Masa Baru.
- Roth, Leland M., and Amanda C. Roth Clark. 2018. *Understanding Architecture Its Elements, History, and Meaning*. 3rd ed. New York, NY 10017, USA: Routledge.
- Roy, Raja Ram Mohan. 1999. *Vedic Physics Scientific Origin of Hinduism*. Ontario Canada: Mount Meru Publishing.
- Salura, Purnama, and Bachtiar Fauzy. 2012. "The Ever-Rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture." *International Journal of Basic and Applied Scientific Research* 2 (7): 7086–90.
http://www.purnamasalura.com/uploads/3/2/0/3/32036609/ffm.pdf%0Ahttp://www.purnamasalura.com/uploads/3/2/0/3/32036609/01-2012-07_the_ever_rotating.pdf.
- Sika, Wayan. 1983. *Ragam Hias Bali*. Edited by H Bagus Muchri Effendy. 1st ed. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara*. Semarang: Dahara Prize.
- Thompson, R. L. 2000. *Mysteries of the Sacred Universe : The Cosmology of the Bhagavata Purana*. Alachua, Florida: Govardhan Hill Publishing.
- Tugur, I. B. 1997. *Gambar Kerja Pura Pabean*

Di Banyu Poh. Denpasar: unpublished.
Wilkins, W.J. 1923. *Hindu Mythology, Vedic and Puranic*. Calcuta, London: Thacker, Spink & Co. W.
Williams-Monier. 1872. *A Sanskrit-English Dictionary*. London: Oxford: At The Clarendon Press.
Zoetmulder, P.J. 2005. *Adiparwa*. Surabaya: Paramita.

Author(s) contribution

Ida Bagus Idedhyana contributed to the research concepts preparation, methodologies, investigations, data analysis, visualization, articles drafting and revisions.

Made Mariada Rijasa contribute to the research concepts preparation and literature reviews, data analysis, of article drafts preparation and validation.

Interpretasi Ornamen Bedawang Nala pada Dasar Pura Pabean di Kabupaten Buleleng

ORIGINALITY REPORT

7%

SIMILARITY INDEX

MATCHED SOURCE

1 www.ojs.unr.ac.id 119 words — 3%
Internet

★ www.ojs.unr.ac.id 3%
Internet

EXCLUDE QUOTES OFF

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF